



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6873-6881

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Etika Kristen Pengambilan Keputusan Secara Situasional

Rafi Marthin Hutapea^{1✉}, Rencan C. Marbun² Lenny M. Hutauruk³ Nugra H.C.N Sipahutar⁴

Juliber Arman Simanjuntak⁵ Sonya Simanjuntak⁶ Togi Sarmauli Siahaan⁷

Pasca Sarjana Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: tabashutapea@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah. pengambilan keputusan aspek situasional kepentingan diungkapkan dalam kebijaksanaan, yang mengukur situasi berdasarkan pengalaman dan situasi tertentu. Kebijakan dapat disampaikan dalam peribahasa, perumpamaan, narasi melayani sebagai contoh, dan objek pelajaran yang hanya berlaku dalam kasus normal. Untuk mencari, menerapkan, menguji, mengenali, mempelajari, bertanya, mendengarkan, menjadi bijak, menasihati serta gagasan serupa dalam Alkitab semuanya menggambarkan secara berulang kali liku-liku baru jalan untuk membuat keputusan yang paling bijak. Kebijakan terutama memberikan nasihat umum, yang hanya dapat dipraktikkan dalam situasi tertentu. Dalam situasi yang sama sekali berbeda, penggunaannya justru akan menghasilkan kebalikannya. Apa yang kita hadapi di sini adalah 'etika situasional' yang sehat. Jika etika situasional mengakui perintah Tuhan dan membatasi diri pada situasi itu tidak diatur dengan jelas oleh mandat Tuhan, etika situasional "dengan hikmat alkitabiah" dapat menjadi suplemen penting dan komponen harian dari keputusan etis. Demikianlah dalam kitab Amsal "dosa" (Ibrani paesa) digunakan dua belas kali, tetapi dosa terhadap Allah tidak pernah disebutkan secara langsung. Dari sini orang tidak dapat menyimpulkan bahwa hikmat mengungkapkan pertimbangan murni manusia, sementara hukum menyatakan perintah ilahi yang diwahyukan. Kebijakan mengandaikan iman kepada Tuhan yang mengungkapkan dirinya dan memandang ini sebagai firman Tuhan.

Kata Kunci: *Etika Situasional, Kebijakan, Normatif*

Abstract

Christian ethics is the living ethics of Christians based on the word of God. The foundation of God's Word is the Bible as a life guide for Christians who live in the order of God's Kingdom. decision making situational aspects of interest expressed in wisdom, which measures the situation based on experience and specific situations. Wisdom can be conveyed in proverbs, parables, narratives serving as examples, and object lessons that apply only in normal cases. To seek, apply, test, recognize, learn, ask, listen, be wise, exhort and similar ideas in the Bible all forge new ways to make the wisest decisions. Wisdom mainly gives general advice, which can only be applied in certain situations. In a completely different situation, using it would actually do the opposite. What we are dealing with here is sound 'situational ethics'. If situational ethics recognizes God's commandments and limits oneself to those situations not clearly governed by God's mandate, situational ethics "with biblical wisdom" can become an important supplement and a daily component of ethical decisions. Thus in the book of Proverbs "sin" (Hebrew *paesa*) is used twelve times, but sin against God is never directly mentioned. From this one cannot conclude that wisdom expresses purely human judgment, while law expresses revealed divine commandments. Wisdom presupposes faith in God who reveals Himself and views these as the words of God.

Keywords: *Situational Ethics, Wisdom, Normative*

PENDAHULUAN

Secara umum, arti Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia. Kebaikan dan keadilan masih dipahami sebagai etika kebijaksanaan dan keutamaan yang batasannya kabur dan tumpang tindih.

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, perintah Tuhan kepada manusia adalah bahwa manusia adalah *Imago Dei* Allah, *Imago Dei* berarti hidup manusia harus segambar dengan Allah, pola hidup manusia harus sesuai dengan firman Allah yang artinya etika hidup manusia Kristen harus sesuai dengan gambaran etika kehidupan yang difirmankan Allah dalam Alkitab.

Dalam buku Thomas Schirrmacher "Kepemimpinan dan Tanggungjawab Etis: Aspek dari Setiap Keputusan Normatif, Situational, dan Esensial", menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan aspek situasional kepentingan diungkapkan dalam kebijaksanaan, yang mengukur situasi berdasarkan pengalaman dan situasi tertentu. Dalam etika disebut tabrakan kewajiban, etika situasional, dan asimilasi budaya semuanya berperan. Secara mendasar dan secara sederhana etika situasi mengandung pengertian

bahwa keputusan moral harus diambil bukan berdasarkan hukum moral yang ada, tetapi berdasarkan situasi saat itu.

Realitas yang kompleks direduksi pada klaim norma universal masing-masing prinsip etika. Setiap pertimbangan etis seakan sudah memiliki sistem yang mutlak untuk semua realitas. Ada kesan bahwa etika dinilai kaku pada semua situasi. Padahal setiap situasi adalah unik dan berbeda sama sekali. Keunikan tersebut direduksi pada generalisasi yang dangkal demi klaim "tindakan etis". Nyawa manusia tidak jarang dipertaruhkan oleh pertimbangan moral yang demikian. Inilah reduksi tersebut, yakni penilaian yang dangkal terhadap manusia yang seolah hanya memiliki sifat baik atau jahat. Apabila baik, maka manusia boleh menjalankan hidup. Apabila jahat, maka manusia harus dikucilkan, bahkan dilenyapkan.

Sebagai entitas makhluk hidup, manusia sangat kompleks dan tidak bisa direduksi pada penilaian dangkal antara baik dan buruk. Banyak realitas yang mengiringi hidup setiap manusia sehingga terdapat banyak pergulatan moral yang unik dan tidak terulang. Penulis melihat adanya urgensi penerapan etika situasi dalam pertimbangan etis. Etika situasi memberikan ruang diskursus pertimbangan etis yang memerhatikan keunikan setiap situasi. Etika situasi menjadi penting, khususnya dalam mengkritisi universalitas dan absolutisme prinsip etika yang lama, yakni keutamaan, kewajiban dan konsekuensialisme. Dengan kata lain, etika situasi mampu melampaui ketiga prinsip tersebut dengan pertimbangan moral situasional.

Etika situasi menjadi isu yang layak diangkat dalam diskusi moral karena mampu menjangkau kompleksnya situasi manusia. Fletcher secara khusus memberikan kebaruan gagasan dalam ranah etika, yakni cinta kasih sebagai satu-satunya prinsip. Menurut Fletcher, cinta kasih selalu menghendaki kebaikan bagi manusia. Dengan demikian, cinta kasih mampu menjawab seluruh pertimbangan etis yang konkret dan situasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika situasi adalah kajian etika yang bersifat situasional dan memakai cinta kasih sebagai prinsip dasar moralitas. Etika situasi juga dipahami sebagai metode untuk menetapkan pertimbangan moral. Etika situasi menolak dengan tegas adanya sistem dalam etikanya. Etika situasi justru menyatakan dirinya sebagai metode yang situasional atau kontekstual. Dalam etika situasi, alasan pergerakan situasional selalu digerakkan oleh semangat cinta kasih sebagai kekuatan pokoknya. Logika, sistem dan prinsip sudah tidak mengatasi dalam pertimbangan moral. Manusia justru perlu mengejawantahkan cinta kasih dalam setiap

persoalan konkret dan situasional. etika situasi dapat menjawab dinamika struktur tersebut karena perhatian cinta kasih terhadap dinamika yang juga situasional.

Etika situasi melihat bahwa hukum moral tidak cukup untuk penilaian moral. Adapun etika situasi dipengaruhi oleh eksistensialisme yang menegaskan bahwa setiap orang perlu menetapkan sendiri kewajiban moralnya sehingga tidak patuh buta terhadap aturan objektif. Dengan demikian, moralitas merupakan masalah tanggung jawab masing-masing individu dalam situasi konkret. Cinta kasih selalu menghendaki yang terbaik bagi manusia. Semua hukum berarti memiliki inti yang sama, yakni selalu mengarahkan pada kebaikan

Memimpin Secara Situasional Berarti Menyeimbangkan Pro dan Kontra dalam Mendapatkan Hasil

Dalam pengambilan keputusan aspek situasional kepentingan diungkapkan dalam kebijaksanaan, yang mengukur situasi berdasarkan pengalaman dan situasi tertentu. Dalam etika disebut tabrakan kewajiban, etika situasional, dan asimilasi budaya semuanya berperan. Secara mendasar dan secara sederhana etika situasi mengandung pengertian bahwa keputusan moral harus diambil bukan berdasarkan hukum moral yang ada, tetapi berdasarkan situasi saat itu. Dalam kepemimpinan ini, kasih merupakan satu-satunya norma yang dipegang. Norma-norma yang lain dapat dilanggar jika tindakan dalam suatu situasi tidak memenuhi hukum kasih. Alkitab melihat dirinya sebagai sumber etika dan pada saat yang sama menyerukan untuk mempertimbangkan situasi eksplisit dari pengalaman. Kepustakaan hikmat dalam Alkitab memberikan banyak contoh bagus tentang keputusan situasional.

Salah satu contoh dalam Alkitab, pernyataan yang dibuat Petrus kepada otoritas Yahudi, yang ingin melarang dia dan para Rasul untukewartakan Injil: "Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia!" (Kisah Para Rasul 5:29). Sebelumnya Rasul telah menantang para interogatornya: "Nilailah sendiri apakah benar menurut pandangan Allah kepadamu dari pada menuruti Allah" (Kisah Para Rasul 4:19). Disini perintah ilahi untukewartakan Injil berdiri di atas perintah ilahi untuk mematuhi penguasa. Alkitab melihat dirinya sebagai sumber etika dan pada saat yang sama menyerukan untuk mempertimbangkan situasi. Keputusan yang diambil secara situasional menjelaskan secara eksplisit apakah pertimbangan yang diambil secara absolute atau relatif. Tetapi dalam pengambilan keputusan secara situasional, kasih adalah satu-satunya norma yang absolut.

Memutuskan Tanpa Ramalan

Menyeimbangkan kepentingan itu perlu karena kita bukan nabi. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok dan faktor tak terduga apa yang dapat menggagalkan perhitungan kita. Kita hanya dapat menghargai pengetahuan kita saat ini dan mungkin apa yang kita duga sebagai kasusnya. Namun, bertanggung jawab kepada Tuhan dan hati nurani untuk setiap keputusan yang dibuat, dan melakukannya tanpa mengetahui hasil yang tepat dan tanpa dapat membatalkan keputusan tersebut. Bahkan sebagai orang Kristen kita juga dapat membuat keputusan yang buruk dan jika mereka terikat pada dosa dan rasa bersalah mengakuinya dan memintanya diampuni. Ini seharusnya lebih mudah bagi orang Kristen daripada orang lain. Seorang

Kristen tahu bahwa di tengah imannya ada kepastian bahwa Yesus telah membayar kesalahan dan kesalahannya dengan mati untuknya sejak lama. Seorang Kristen tahu bahwa tidak ada orang yang tidak bersalah dan bahwa mengakui kesalahan tidak pernah menjadi tujuan akhir. Sebaliknya, ini adalah kesempatan untuk memulai yang baru. Di dalam domain sekuler teori penyeimbangan kepentingan merupakan pusat dari setiap sistem etika.

Memimpin Secara Situasional Berarti Menjadi Bijaksana

Hukum dan Kebijaksanaan

Alkitab tidak hanya memiliki hukum Tuhan (dalam arti sempit), yang terutama ditemukan dalam lima kitab Musa, atau Taurat. Selain perintah yang langsung valid dan dapat diterapkan secara langsung, seseorang menemukan kebijaksanaan, yang membuat keputusan yang benar bergantung pada situasi masing-masing dan hanya dapat bertindak dengan benar jika individu yang terlibat diketahui. Kebijaksanaan dapat disampaikan dalam peribahasa, perumpamaan, narasi melayani sebagai contoh, dan objek pelajaran yang hanya berlaku dalam kasus normal.

Sementara hukum Allah dapat diajarkan kepada seorang anak (mis. Ulangan 6:4-9), pendidikan hikmat juga sudah dimulai sejak masa kanak-kanak, membutuhkan kemauan yang panjang untuk belajar, berlatih, dan mengalami. Fakta bahwa zina dilarang dapat dipelajari dengan cepat dan juga diketahui sejak dini sehingga menawarkan sumber kehidupan yang kokoh. Namun, bagaimana seorang individu yang berduka harus ditangani, atau bagaimana kemalasan seseorang harus diatasi atau perselisihan yang harus dihindari tidak dapat dijawab dalam satu kalimat. Sebaliknya, itu membutuhkan pembelajaran dan kedewasaan seumur hidup.

Etika Situasional Dari Kebijaksanaan

Kebijaksanaan terutama memberikan nasihat umum, yang hanya dapat dipraktikkan dalam situasi tertentu. Dalam situasi yang sama sekali berbeda, penggunaannya justru akan menghasilkan kebalikannya. Apa yang kita hadapi di sini adalah 'etika situasional' yang sehat. Jika etika situasional mengakui perintah Tuhan dan membatasi diri pada situasi itu tidak diatur dengan jelas oleh mandat Tuhan, etika situasional "dengan hikmat alkitabiah" dapat menjadi suplemen penting dan komponen harian dari keputusan etis.

Contoh klasik untuk hal ini terlihat dalam Amsal 26:4-5: "Jangan menjawab orang bebal menurut kebodohnya, atau kamu sendiri akan menjadi seperti dia. Jawablah orang bebal menurut kebodohnya, atau ia akan menganggap dirinya bijak." Haruskah seseorang menjawab orang bodoh atau tidak? Jawabannya memiliki dua sisi yang harus ditimbang sesuai dengan situasinya. Pertanyaan apakah seseorang harus menjawab orang bodoh dan masuk ke dalam garis pemikirannya atau tidak diputuskan sekali dan untuk selamanya oleh perintah dari Tuhan. Orang bijak harus memutuskan dalam setiap kasus apa yang mungkin dia capai dengan tanggapan terhadap individu seperti itu dalam situasi konkret.

Dalam kebijaksanaan seseorang menemukan bahwa nasihat memainkan peran penting. Sementara hukum itu jelas, dan hakim yang tepat dapat mengawasi kepatuhannya, dan sementara guru hukum memiliki otoritas hukum langsung di pihaknya, kebijaksanaan harus mempertimbangkan banyak kemungkinan,

mengumpulkan banyak pengalaman, dan mempertimbangkan banyak saran.

Untuk mencari, menerapkan, menguji, mengenali, mempelajari, bertanya, mendengarkan, menjadi bijak, menasihati serta gagasan serupa dalam Alkitab semuanya menggambarkan secara berulang kali liku-liku baru jalan untuk membuat keputusan yang paling bijak. Sementara guru hukum mengetahui seluruh hukum dan dapat mengkomunikasikannya, orang bijak hanya dapat menyampaikan apa yang telah dia pelajari secara pribadi. Amsal 11:2b berbunyi sebagai berikut: "... dengan kerendahan hati timbul kebijaksanaan." Kerendahan hati terlihat dalam kenyataan bahwa ia dengan rela memanggil orang lain untuk berkonsultasi, mempertimbangkan penilaian mereka, dan tidak menganggap dirinya mahatahu.

Tidak Bekerja Tanpa Saran

Dalam kebijaksanaan seseorang menemukan bahwa nasihat memainkan peran penting. Sementara hukum itu jelas, dan hakim yang tepat dapat mengawasi kepatuhannya, dan sementara guru hukum memiliki otoritas hukum langsung di pihaknya, kebijaksanaan harus mempertimbangkan banyak kemungkinan, mengumpulkan banyak pengalaman, dan mempertimbangkan banyak saran. Untuk mencari, menerapkan, menguji, mengenali, mempelajari, bertanya, mendengarkan, menjadi bijak, menasihati serta gagasan serupa dalam Alkitab semuanya menggambarkan secara berulang kali liku-liku baru jalan untuk membuat keputusan yang paling bijak. Kita baru saja melihat dalam kasus pengendalian diri bahwa individu yang takut akan Tuhan tidak hanya mulai berbicara dan melakukan sesuatu. Sebaliknya, dia dengan tenang dan sadar mempertimbangkan konsekuensi dari keputusannya.

Hasil Dari Tindakan

Di atas segalanya, kebijaksanaan berargumen dari sudut pandang hasil tindakan yang diambil. "Dalam pandangan kebijaksanaan, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan keduanya berasal dari tindakan yang diambil dan, lebih tepatnya, dari konsekuensinya. Ini adalah masalah konsekuensi yang melekat pada tindakan individu yang membuat mereka tampak disarankan atau tidak disarankan. Di atas segalanya, para guru kebijaksanaan mengetahui konsekuensi-konsekuensi ini melalui pengalaman mereka, yaitu melalui pengamatan terhadap kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain.

Demikianlah dalam kitab Amsal "dosa" (Ibrani *paesa*) digunakan dua belas kali, tetapi dosa terhadap Allah tidak pernah disebutkan secara langsung. Dari sini orang tidak dapat menyimpulkan bahwa hikmat mengungkapkan pertimbangan murni manusia, sementara hukum menyatakan perintah ilahi yang diwahyukan. Kebijaksanaan mengandaikan iman kepada Tuhan yang mengungkapkan dirinya dan memandang ini sebagai firman Tuhan. Bagi para guru kebijaksanaan ada berbagai pembenaran untuk berbagai hal.

Dalam banyak Amsal, bagian kedua dari kalimat dimulai dengan "untuk", di mana berbagai pernyataan penjelasan diberikan, mengungkapkan paradigmatis konsekuensi yang dapat meluas hingga penghakiman Tuhan. Itu sering kasus bahwa alasan masing-masing lainnya bisa saja diberikan. Alasan tidak mendasar dan unik, melainkan dipilih berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis-praktis."

Tentang Konsekuensialisme

Daftar kebijaksanaan sebelumnya tidak boleh dipahami sebagai kasus 'konsekuensialisme', yang tentunya merupakan teori etika yang paling tersebar luas di zaman kita di lingkungan sekuler maupun Kristen. Ini melibatkan keputusan individu semata-mata berdasarkan konsekuensi dan kemungkinan masa depan, bagaimanapun, tidak berdasarkan nilai-nilai yang saat ini mendefinisikan baik dan jahat sepenuhnya terlepas dari perkembangan masa depan. Akhir (konsekuensi masa depan) dengan demikian membenarkan rata-rata. Mantan Paus berbicara tentang "etika teologis (proporsionalisme, konsekuensialisme)," yang mengajarkan bahwa "perintah normatif mutlak tidak pernah dapat dirumuskan." Berikut ini dapat dikatakan tentang konsekuensialisme:

Konsekuensialisme bertentangan dengan pernyataan alkitabiah yang jelas, paling tidak yaitu Roma 3: 8: "Mengapa tidak mengatakan - seperti yang kami katakan dengan fitnah dan seperti beberapa klaim yang kami katakan - Mari kita lakukan kejahatan agar hasil kebaikan? Kecaman mereka memang pantas diterima." Niat seseorang juga memainkan peran penting dalam Alkitab (Niat jahat orang Farisi dalam Markus 7:20-21; Matius 15:19). Niatnya adalah a) hanya satu kriteria etis di antara yang lain dan bukan satu-satunya kriteria, dan b) perbuatan jahat tidak menjadi baik dengan niat baik, artinya, pembunuhan perampokan tidak menjadi baik jika pelakunya merampok individu dan keinginan untuk memberikan uang untuk tujuan yang baik. Dalam konsekuensialisme, individu diberi "tanggung jawab yang berlebihan", karena mereka dibuat bertanggung jawab atas konsekuensi yang hanya dapat mereka pengaruhi sedikit atau tidak sama sekali.

Dalam konsekuensialisme individu harus terus-menerus menjadi nabi. Pada kenyataannya seorang individu seringkali hanya dapat memperkirakan dan secara samar membedakan apa itu konsekuensinya mungkin, tetapi "perhitungan yang masuk akal secara mendalam tidak mungkin dilakukan." Seseorang selalu tahu lebih banyak di belakang. Akhirnya, dalam konsekuensialisme segala sesuatu dapat dijelaskan dengan fakta 'kejahatan yang lebih ringan', yaitu, bahwa segala sesuatu dapat menjadi lebih buruk lagi. Dokter di kamp konsentrasi, yang tetap tinggal karena dokter lain di tempatnya akan membunuh bahkan lebih banyak orang, bertindak secara moral sebagai politisi yang menyetujui fasilitas produksi gas beracun karena dengan demikian pekerjaan dipertahankan.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa juga dalam kasus konsekuensialisme pertanyaan tentang prioritas nilai tidak berlaku. Berapa banyak pekerjaan yang diperlukan untuk mengatasi bahaya gas beracun? Apakah perzinahan dapat dibenarkan dengan fakta bahwa dalam tindakan itu orang yang depresi dibuat bahagia? Atau apa bobot membuat seseorang bahagia terhadap nilai-nilai lain? Paus Yohanes Paulus II mencatat dengan benar bahwa etika Kristiani dengan segala cara memasukkan konsekuensi dari tindakan yang diambil, namun tidak secara mutlak masuk akal dan bukan untuk membatalkan perintah yang jelas ditemukan dalam Kristen etika. Maka, ada perbedaan antara situasi di mana konsekuensi dapat diperkirakan dalam kasus tertentu dan pertanyaan yang dapat dijawab dengan jelas secara etis.

Etika Kristen dengan tegas mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan kita, tetapi tidak mengangkatnya menjadi prinsip absolut. Sebaliknya, mereka mengintegrasikannya ke dalam kerangka kerja

normatif dan situasi keseluruhan.

Memutuskan Secara Situasional

Dalam Matius 5:17-20 Yesus berkata bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan hukum Perjanjian Lama, melainkan Ia ingin menggenapinya. Dalam hubungan ini kita membaca dalam Matius 5:19: "Barangsiapa melanggar salah satu dari perintah-perintah ini dan mengajar orang lain untuk melakukan hal yang sama akan disebut paling kecil di kerajaan surga, tetapi siapapun yang melakukan dan mengajarkan perintah-perintah ini akan disebut agung dalam kerajaan surga." Dari sini jelas bahwa bagi Yesus ada perintah yang sangat penting. Perintah menjadi besar ketika mereka mengandaikan dan mempertahankan nilai yang lebih besar. Orang Farisi sering menganggap perintah yang lebih kecil dengan sangat serius tetapi mereka "mengabaikan hal-hal yang lebih penting dari hukum". (Matius 23:23-24). Nilai yang lebih rendah dengan segala cara harus dipertimbangkan, tetapi hanya setelah nilai yang lebih tinggi diizinkan. Beratnya dosa, dan dengan itu prioritas nilai yang telah dilanggar, sering terlihat pada tingkat hukumannya. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, hukuman tertinggi diberikan kepada perzinahan (Imamat 20:10; Ulangan 22:20-23).

SIMPULAN

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah. pengambilan keputusan aspek *situasional* kepentingan diungkapkan dalam kebijaksanaan, yang mengukur situasi berdasarkan pengalaman dan situasi tertentu. Dalam etika disebut tabrakan kewajiban, etika situasional, dan asimilasi budaya semuanya berperan. Secara mendasar dan secara sederhana etika situasi mengandung pengertian bahwa keputusan moral harus diambil bukan berdasarkan hukum moral yang ada, tetapi berdasarkan situasi saat itu. Keputusan yang diambil secara situasional menjelaskan secara eksplisit apakah pertimbangan yang diambil secara absolute atau relatif. Tetapi dalam pengambilan keputusan secara situasional, kasih adalah satu-satunya norma yang absolut.

Kebijaksanaan dapat disampaikan dalam peribahasa, perumpamaan, narasi melayani sebagai contoh, dan objek pelajaran yang hanya berlaku dalam kasus normal. Untuk mencari, menerapkan, menguji, mengenali, mempelajari, bertanya, mendengarkan, menjadi bijak, menasihati serta gagasan serupa dalam Alkitab semuanya menggambarkan secara berulang kali liku-liku baru jalan untuk membuat keputusan yang paling bijak. Kebijaksanaan terutama memberikan nasihat umum, yang hanya dapat dipraktikkan dalam situasi tertentu. Dalam situasi yang sama sekali berbeda, penggunaannya justru akan menghasilkan kebalikannya. Apa yang kita hadapi di sini adalah 'etika situasional' yang sehat. Jika etika situasional mengakui perintah Tuhan dan membatasi diri pada situasi itu tidak diatur dengan jelas oleh mandat Tuhan, etika situasional "dengan hikmat alkitabiah" dapat menjadi suplemen penting dan komponen harian dari keputusan etis.

Di atas segalanya, kebijaksanaan berargumen dari sudut pandang hasil tindakan yang diambil. "Dalam pandangan kebijaksanaan, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan keduanya

berasal dari tindakan yang diambil dan, lebih tepatnya, dari konsekuensinya. Ini adalah masalah konsekuensi yang melekat pada tindakan individu yang membuat mereka tampak disarankan atau tidak disarankan. Di atas segalanya, para guru kebijaksanaan mengetahui konsekuensi-konsekuensi ini melalui pengalaman mereka, yaitu melalui pengamatan terhadap kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain.

Demikianlah dalam kitab Amsal "dosa" (Ibrani paesa) digunakan dua belas kali, tetapi dosa terhadap Allah tidak pernah disebutkan secara langsung. Dari sini orang tidak dapat menyimpulkan bahwa hikmat mengungkapkan pertimbangan murni manusia, sementara hukum menyatakan perintah ilahi yang diwahyukan. Kebijaksanaan mengandaikan iman kepada Tuhan yang mengungkapkan dirinya dan memandang ini sebagai firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Fletcher, Joseph., *Situation Ethics: The New Morality*, Chicago: Westminster John Knox Press, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Schirrmacher, Thomas., *Leadership and Ethical Responsibility*, Culture and Science: Bunn, 2013
- Stoudenmire, John., "Situation Ethics and Transactional Analysis", dalam *Jurnal of Religion and Health*, Volume 15 Nomor 4, 1976.
- Suseno, Franz Magnis., *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suseno, Franz Magnis., *Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011.